

# BAB I

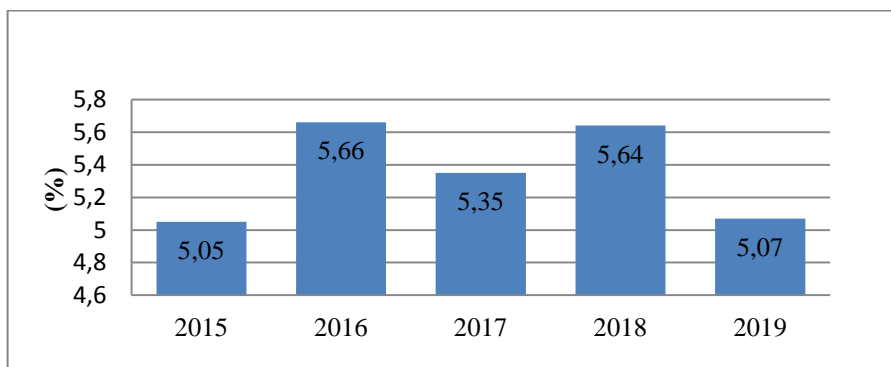
## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi pada dasarnya meliputi usaha masyarakat secara keseluruhan dalam upaya untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Menurut Arsyad (2014), pembangunan ekonomi adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kerjasama antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam suatu wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah.

**Gambar 1-1**

**Laju Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat Tahun 2015-2019**



Sumber : BPS Jawa Barat, berbagai edisi.

Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat antara tahun 2015-2019, yang di topang oleh sektor industri dari data PDRB perkapita, pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat tertinggi terjadi pada tahun 2016 yakni sebesar 5,66%. Pada tahun 2015 laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat sebesar 5,05%. Laju pertumbuhan ekonomi dari tahun 2015 menuju tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 5,66%. Tahun 2017 laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 5,35%. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 5,64% dan pada tahun 2019 laju pertumbuhan di Provinsi Jawa Barat cenderung mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 5,07%.

Konsep pembangunan ekonomi sering dikaitkan dengan proses industrialisasi. Industrialisasi menjadi sumber utama dibalik perkembangan urbanisasi yang pesat di negara berkembang. Berbeda dalam kasus industri berbasis sumber daya, industri manufaktur cenderung berada di dalam dan di sekitar kota. Industri cenderung beraglomerasi di daerah-daerah dimana potensi dan kemampuan daerah tersebut memenuhi kebutuhan mereka, dan mereka merasakan manfaat akibat lokasi perusahaan yang berdekatan (Mauleny, 2015).

Di Indonesia persebaran industri masih belum merata, kegiatan industri masih terpusat di Pulau Jawa dengan dua titik konsentrasi yaitu Jawa Timur dan Jawa Barat. Jawa Barat yaitu di wilayah DKI Jakarta dan sebagian wilayah Jawa Barat, yang lebih terpusat pada daerah merupakan wilayah yang terintegrasi dan memiliki ketergantungan antar Kabupaten/Kota yang tinggi dalam bidang ekonomi. Pemusatan kegiatan industri atau aglomerasi di wilayah Jabodetabek

menjadi salah satu faktor pembentuk pada jumlah nilai PDRB perkapita Kabupaten/Kota di Jawa Barat maupun di DKI Jakarta (Mauleny, 2015).

Namun hal ini menimbulkan masalah baru, yaitu sumber daya yang ada jumlahnya terbatas dan tersebar secara tidak merata antar daerah sehingga menyebabkan tiap daerah memiliki potensi sumberdaya yang berbeda. Dengan potensi sumberdaya yang berbeda di masing-masing daerah maka perlu ditentukan industri-industri unggulan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki tiap daerah. Selain itu, perbedaan potensi sumberdaya antardaerah akan mendorong terjadinya mobilitas faktor produksi seperti tenaga kerja dan kapital. Kecenderungan pergerakan faktor produksi akan mengakibatkan Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, beberapa daerah memiliki kegiatan industri yang lebih besar dan terjadi pengelompokan pada daerah tertentu. Pemusatan kegiatan di dalam suatu wilayah akan memberikan keuntungan, yaitu keuntungan akibat aglomerasi (Mopangga, 2011).

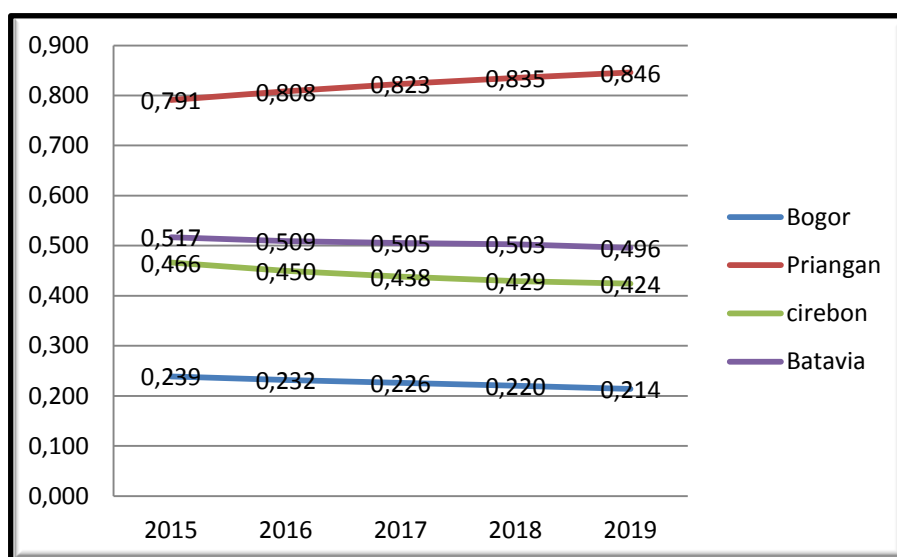
Keuntungan dari aglomerasi diperoleh karena lokasi yang saling berdekatan antar industri sehingga terjadi penghematan biaya produksi. Pendekatan aglomerasi dapat meningkatkan daya saing dan menciptakan kekuatan industri nasional dalam bentuk saling ketergantungan, keterkaitan dan saling menunjang antara industri hulu, industri hilir, industri pendukung dan industri terkait. Vidyatmoko (2011) dalam Zuliastri et al. (2013) menyatakan bahwa salah satu penguat daya saing nasional adalah adanya efisiensi produksi pada kegiatan industri. Efisiensi produksi lebih mudah dicapai dengan terjadinya aglomerasi industri karena faktor produksi yang dibutuhkan (tenaga kerja) akan terkonsentrasi di lokasi tersebut. Selain itu, dengan teraglomerasinya industri transfer

pengetahuan menjadi lebih mudah sehingga produktivitas industri dapat meningkat dan mempercepat pertumbuhan industri.

Sektor industri pengolahan di Indonesia 55% teraglomerasi di Provinsi Jawa Barat, tetapi di Jawa Barat sendiri juga teraglomerasi di beberapa daerah. Ketimpangan di Jawa Barat sangat jelas terlihat, menggunakan data indeks williamson tiap karesidenan yang dihitung berdasarkan data PDRB perkapita Jawa Barat.

**Gambar 1-2**

**Indeks Williamson Karesidenan di Jawa Barat.**



**Sumber: BPS, diolah.**

Grafik diatas menunjukkan adanya ketimpangan walau tidak terlalu tinggi. Rata-rata daerah mengalami pengurangan ketimpangan, namun juga ada daerah yang mengalami penambahan ketimpangan.

Provinsi Jawa Barat memiliki 4 karesidenan, yang pertama adalah karesidenan Bogor yang mencakup Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kota Bogor, Kota Sukabumi, dan Kota Depok, nilai

ketimpangan karesidenan Bogor adalah yang paling rendah, dan signifikan mengalami pengurangan ketimpangan dalam kurun 5 tahun. Kedua karesidenan Priangan yang terdiri dari 8 Kabupaten 4 Kota, yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Pangandaran, Kota Bandung, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya, Kota Banjar. Lalu yang ketiga karesidenan Cirebon yang terdiri dari Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Indramayu, dan Kota Cirebon. Menurut grafik, karesidenan Cirebon lah yang dari tahun ke tahun mengalami penurunan aglomerasi tinggi. Terakhir ada karesidenan Batavia, yang terdiri dari Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, dan Kota Bekasi. Grafik karesidenan Batavia hampir mirip karesidenan Cirebon yang mengalami penurunan ketimpangan, hanya nilainya sedikit lebih rendah ketimbang karesidenan Cirebon.

Adanya ekonomi aglomerasi menghasilkan perbedaan spasial dalam tingkat pendapatan. Semakin teraglomerasi secara spasial suatu perekonomian maka akan semakin meningkat pertumbuhannya. Daerah yang banyak industri pengolahan tumbuh lebih cepat dibandingkan daerah- daerah yang mempunyai sedikit industri pengolahan. Sebab daerah-daerah yang mempunyai industri pengolahan lebih banyak mempunyai akumulasi modal.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis dampak aglomerasi terhadap ketimpangan di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2019 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh Aglomerasi Industri Manufaktur terhadap Ketimpangan Regional di Jawa Barat tahun 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Ketimpangan Regional di Jawa Barat tahun 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Perkapita terhadap Ketimpangan Regional di Jawa Barat tahun 2015-2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh Aglomerasi Industri Manufaktur terhadap Ketimpangan Regional tahun 2015-2019.
2. Menganalisis pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Ketimpangan Regional tahun 2015-2019.
3. Menganalisis pengaruh Pendapatan Daerah Regional Bruto Perkapita terhadap Ketimpangan Regional tahun 2015-2019.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan diatas maka diperoleh hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Bagi Pemerintah

Dapat membantu pemerintah untuk mengambil kebijakan ekonomi yang berkaitan dengan usaha industri untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mendorong pembangunan ekonomi ke arah yang lebih baik.

## 2. Bagi Akademisi

Dapat dijadikan sebagai rujukan informasi mengenai penelitian yang relevan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan

## 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai media belajar untuk memecahkan masalah secara ilmiah dan menambah pengetahuan tentang implementasi aglomerasi industri dan kaitannya dengan ketimpangan regional.

## E. Metode Penelitian

### E.1. Alat dan Model Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan alat analisis Modifikasi model dari Damayanti (2017) dan Zuliasri et al. (2013) yaitu dengan regresi data panel penggabungan antara data *cross section* dan data *time series*. Data yang digunakan meliputi 27 kabupaten/kota di Jawa Barat dengan periode waktu lima tahun dari tahun 2015-2019. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. Teknik Analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$IW_{it} = \beta_0 + \beta_1 AGL_{it} + \beta_2 TK_{it} + \beta_3 PDRB_{it} + et^1$$

Dimana :

IW = Indeks Williamson (indeks)

AGL = Aglomerasi Industri Manufaktur (indeks)

TK = Tenaga Kerja (jiwa)

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto Perkapita (Rupiah)

$\beta_0$  = Intersep

$\beta_{1,2,3}$  = Koefisien regresi variabel independen

$\varepsilon$  = Komponen *error*

$it$  = Data *cross section* dan data *time series*

## **E.2. Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data panel gabungan antara data silang (*cross section*) dan data runtut waktu (*time series*).

Data yang digunakan meliputi data sekunder berupa data Ketimpangan Regional, Upah Minimum Regional, Produk Domestik Regional Bruto Perkapita, dan Tenaga Kerja yang diambil dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran singkat, penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang secara garis besar disusun sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah yang mendasari suatu penelitian, rumusan masalah berdasarkan dengan latar belakang yang telah dijelaskan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan pustaka yang berisi landasan teori dengan menggunakan variabel independen yang meliputi pengaruh faktor aglomerasi industri manufaktur, upah minimum regional, prodik domestik regional bruto, pertumbuhan ekonomi dan variabel dependennya yaitu ketimpangan regional, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan pengembangan hipotesis.



### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai penyajian dan analisis data, menyajikan dan menjelaskan hasil analisis data serta pembahasan.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan peneliti dan saran.